

**PERSEPSI ETIS MAHASISWA TERHADAP ISU ETIKA BISNIS**  
(studi kasus pada mahasiswa perguruan tinggi negeri di Yogyakarta yang memiliki program MAKSI dan PPAK)

**Nurul Fauziyyah**

*Program Studi Akuntansi, Universitas Nahdlatuh Ulama Indonesia*

[Nurulfauziyyah@unusia.ac.id](mailto:Nurulfauziyyah@unusia.ac.id)

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh sikap skeptis dan besarnya konsekuensi terhadap persepsi etis mahasiswa pada manajemen laba. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan kuesioner yang disebar langsung ke 93 responden yang merupakan mahasiswa Magister Akuntansi (MAKSI) dan mahasiswa Program Profesi Akuntansi (PPAK) Universitas Gadjah Mada. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan *Cronbach's Alpha* untuk uji validitas dan reliabilitas. Metode analisis regresi berganda adalah pengujian hipotesis untuk penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi etis pada manajemen laba dipengaruhi oleh besarnya konsekuensi, semakin besar konsekuensi suatu tindakan, semakin rendah persepsi etis yang dimiliki individu. Di sisi lain, hasil pengujian empiris juga menunjukkan bahwa sikap skeptis tidak berpengaruh terhadap persepsi etis pada manajemen laba.

**Kata kunci:** Sikap skeptis, Besarnya konsekuensi, Persepsi etika mahasiswa tentang manajemen laba.

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to examine the influence of skepticism and the magnitude of consequences to the students' ethical perception of earnings management. This study uses survey method using questionnaires distributed directly to 93 respondents who are students of Master of Accounting (MAKSI) and Accounting Profession Program (PPAK) students of Gadjah Mada University. The data analysis methods in this research are Confirmatory Factor Analysis (CFA) and Cronbach's Alpha for validity and reliability test. Multiple regression analysis method is the hypotheses testing for this study. The results of this study indicate that the ethical perception on earnings management is influenced by the magnitude of consequences, the greater the consequences of an action the lower the ethical perception that the individual has. On the other hand, the result of empirical testing also shows that skepticism has no effect on ethical perceptions on earnings management.*

**Keywords:** *Skepticism, The magnitude of consequences, Students' ethical perceptions of earnings management.*

**1. PENDAHULUAN**

Etika merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam menjalankan pekerjaan dalam berbagai macam profesi. Individu yang memiliki etika akan cenderung untuk tidak melakukan hal yang tidak etis dan dapat merugikan pihak lain. Fokus dalam dunia bisnis adalah memaksimalkan laba dan unggul dalam persaingan yang berada di lingkungan yang

penuh dengan kontra dan tekanan yang menimbulkan banyak konsekuensi tidak etis. Dalam keadaan demikian, menentukan penilaian tentang apakah sebuah tindakan secara etika benar atau salah tidaklah mudah sehingga menimbulkan dilema etis bagi individu dalam lingkungan kerja yang dijalaninya. Selain itu, setelah kasus-kasus yang terjadi seperti skandal akuntansi terbesar pada tahun 2001 yaitu kasus *Enron and World.com*, etika menjadi fokus telaah dan perbaikan dalam berbagai bidang baik itu akuntansi, bisnis, sosial, dan lainnya. Tak terkecuali juga bagi dunia pendidikan yang melahirkan para penerus suatu bangsa. Sangat dibutuhkan kesadaran etis dalam melakukan segala hal terutama agar tertanamnya nilai-nilai etis yang dapat berguna bagi masa depan mereka yaitu dalam menghadapi dunia kerja dan lainnya. Campur tangan dunia pendidik dalam membantu menumbuhkembangkan nilai-nilai etika bagi para penerus bangsa tersebut sebagai usaha mengurangi dampak negatif atas sikap yang dapat merugikan banyak orang karena faktor yang paling kuat yang dapat mempengaruhi seseorang adalah dirinya sendiri. Faktor eksternal lainnya bisa mempengaruhi suatu individu namun jika individu tersebut memiliki kekuatan pada faktor internalnya (bawaan) maka akan lebih sulit untuk terpengaruh pada hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan seperti sikap tidak etis dalam mengambil keputusan dan lainnya.

Profesi sebagai auditor merupakan profesi yang rentan dalam memutuskan suatu tindakan etis atau tidak. Dibutuhkan sikap yang dapat membentengi individu auditor dalam menemukan kesalahan atau kecurangan dalam pelaporan, yang dalam penelitian ini adalah tindakan manajemen laba. Alasan utama tindakan kecurangan semacam demikian adalah hasrat manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dan ketidakmauan auditor untuk menghentikan tindakan tersebut (Nelson, 2009). Sikap skeptis sering dipandang sebagai sikap yang diperlukan dalam dunia audit. Menjaga sikap skeptis dibutuhkan untuk penilaian kritis terhadap bukti audit (ISA 200). Maka, sikap skeptis yang merupakan sikap kecurigaan atas adanya salah saji atau kecurangan merupakan sikap yang dapat mendorong untuk mendeteksi tindakan manajemen laba tersebut. Selain itu, sikap skeptis merupakan hal yang esensial untuk kinerja kualitas audit yang bagus (Hurt et al., 2013).

Hurt (2010) menyatakan sikap skeptis dibagi menjadi dua yaitu sikap skeptis situasional (*state professional skepticism*) dan sikap skeptis bawaan (*trait professional skepticism*). Sikap skeptis situasional dapat berubah tergantung pada lingkungan situasional, sementara sikap skeptis bawaan lebih stabil. Penelitian ini menggunakan sikap

skeptis bawaan karena lebih stabil dan responden yang merupakan mahasiswa dapat menjawab instrumen penelitian yang berisikan pernyataan yang bersifat umum.

Tidak semua memandang bahwa manajemen laba merupakan hal yang tidak etis. Merchant dan Rockness (1994) menyatakan bahwa tidak semua tindakan manajemen laba bersifat ilegal dan banyak terjadi dalam hak prerogatif manajer. Perspektif etis, menimbulkan pertanyaan, apakah manajemen laba termasuk sesuatu yang benar. Perspektif etis yang dimiliki setiap individu yang berbeda mengakibatkan penilaian etis yang berbeda-beda. Suatu hal disebut etis atau tidak dapat dipengaruhi oleh konsekuensi atas tindakan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan definisi manajemen laba yang diberikan oleh Fischer dan Rosensweig (1995), terdapat dua komponen penting manajemen laba yaitu konsekuensi dan intensi. Semakin serius konsekuensi, semakin besar kecenderungan individu untuk melakukan tindakan tidak etis (Jones, 2001). Maka, penelitian ini juga ingin melihat apakah besaran konsekuensi dapat mempengaruhi manajemen laba.

Bagian pertama penelitian ini adalah pendahuluan. Bagian kedua tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis. Bagian ketiga metode penelitian yang meliputi metode, instrumen, dan teknik analisis data. Bagian keempat hasil penelitian dan pembahasan. Bagian terakhir penutup yang berisi tentang kesimpulan atas hasil serta pembahasan analisis data penelitian serta keterbatasan dan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian mendatang.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Telaah literatur**

Praktik manajemen laba bukan merupakan hal yang baru. Manajemen laba telah dilakukan selama bertahun-tahun. Hal tersebut terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1999). Penelitian terdahulu memberikan informasi bahwa manajer dan akuntan memanipulasi laba untuk banyak tujuan. Healy (1985) berpendapat bahwa manajer memanipulasi laba yang dilaporkan melalui akuntansi akrual untuk meningkatkan ukuran bonus berbasis pendapatan mereka.

Merchant (1990) menunjukkan bahwa sebagian besar manajer pusat laba meningkatkan pendapatan di tahun-tahun resesi untuk memenuhi target anggaran mereka.

Manipulasi akuntansi melibatkan pemalsuan angka akuntansi atau sengaja salah menerapkan prinsip atau metode akuntansi. Sebaliknya, manipulasi operasi melibatkan pengambilan keputusan manajemen untuk tujuan eksplisit pencapaian target pendapatan jangka pendek. Contoh kasus manipulasi akuntansi yang terjadi adalah kasus kimia farma pada tahun 2001.

“PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar. Kesalahan mendasar mungkin timbul dari kesalahan perhitungan matematis, kesalahan dalam penerapan kebijakan akuntansi, kesalahan interpretasi fakta dan kecurangan atau kelalaian”. (Parsaoran 2009)<sup>1</sup>

Contoh manipulasi operasi termasuk menunda pengeluaran yang dibutuhkan seperti perbaikan dan pemeliharaan sampai periode akuntansi di masa depan dan mempercepat

---

<sup>1</sup> Parsaoran, David. 2009. Skandal manipulasi Laporan Keuangan PT Kimia Farma, Tbk. *Davidparsaoran.wordpress*, 11 April. Diakses pada 27 Juni 2017. <https://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/>.

penjualan dengan menawarkan jangka persyaratan pembayaran yang mendekati periode akhir (Shafer dan Wang, 2010).

Literatur sikap skeptis dalam penelitian ini memaparkan bahwa pada umumnya auditor seharusnya tidak secara mudah mempercayai dokumen yang disajikan oleh klien sampai ia mendapat bukti bahwa dokumen tersebut asli. Bila auditor tidak menerapkan sikap skeptis dengan tepat, maka kemungkinan untuk terdukungnya opini mereka tidak mendapat bukti yang cukup atau mungkin tidak dapat mengidentifikasi apabila terdapat salah saji secara material dalam laporan keuangan. Bukti menunjukkan bahwa sikap skeptis auditor sangat penting saat memeriksa risiko kecurangan, penerapannya dapat mengurangi salah saji material akibat kecurangan (Harding dan Trotman, 2011).

Standar internasional untuk audit atau yang disebut dengan (ISA 200) mendefinisikan sikap skeptis auditor sebagai "sikap yang mencakup pemikiran, kewaspadaan terhadap kondisi yang mungkin mengindikasikan kemungkinan salah saji karena kesalahan atau kecurangan dan penilaian kritis terhadap bukti audit". Tiga faktor utama yang mempengaruhi kegagalan dalam dunia audit terkait kasus kecurangan di AS salah satunya adalah kegagalan auditor menggunakan sikap skeptis (Beasley *et al.*, 2001). Sikap skeptis dapat terjaga apabila auditor selalu mempertahankan dan menjaga pola pikir untuk 'bertanya'. Terdapat enam karakteristik sikap skeptis profesional, yaitu *questioning mind*, *suspension of judgment*, *search for knowledge*, *interpersonal understanding*, *self-esteem* dan *autonomy*.

Ketiga karakteristik yang pertama (*questioning mind*, *suspension of judgment*, and *search for knowledge*) mengacu pada cara bagaimana auditor menguji bukti-bukti yang ditemukan. Karakteristik keempat (*interpersonal understanding*) mengacu pada salah satu sifat yang dibutuhkan manusia ketika menguji bukti-bukti yang ada. Kedua karakteristik terakhir (*self-esteem and autonomy*) menggambarkan pada sifat individu dalam bertindak terhadap informasi yang didapatkan (Hurt, 2010).

Sikap skeptis yang lebih lanjut akan digunakan dan dibahas dalam penelitian ini adalah sikap skeptis bawaan yaitu konstruksi psikologis yang berbeda bagi tiap individu. Sementara sikap skeptis situasional dapat berubah tergantung pada berbagai faktor seperti budaya perusahaan dan situasi spesifik audit (Hurt, 2010).

Teori intensitas moral (Jones, 1991) membagi intensitas moral menjadi enam elemen, yaitu: Besaran konsekuensi/*the magnitude of consequences* (jumlah kerugian (manfaat)

yang dihasilkan oleh pengorbanan (kebermanfaatan) dari sebuah tindakan moral), Konsensus sosial/*social consensus*, probabilitas efek /*probability of effect*, kesegeraan temporal/*temporal immediacy*, kedekatan /*proximity*, dan konsentrasi efek/*concentration of effect*.

Besaran konsekuensi (*the magnitude of consequences*) merupakan jumlah kerugian (manfaat) yang dihasilkan oleh pengorbanan (kebermanfaatan) dari sebuah tindakan moral. Konsensus sosial (*social consensus*) merupakan tingkat kesepakatan sosial bahwa sebuah tindakan dianggap jahat atau baik. Probabilitas efek (*probability of effect*) merupakan sebuah fungsi bersama dari kemungkinan bahwa tindakan tertentu akan secara aktual mengambil tempat dan tindakan tersebut akan secara aktual menyebabkan kerugian (manfaat) yang terprediksi. Kesegeraan temporal (*temporal immediacy*) adalah jarak atau waktu antara pada saat terjadi dan awal mula konsekuensi dari sebuah tindakan moral tertentu (waktu yang makin pendek menunjukkan kesiapan yang lebih besar). Kedekatan (*proximity*) adalah perasaan kedekatan (sosial, budaya, psikologi, atau fisik) yang dimiliki oleh pembawa moral (*moral agent*) untuk si pelaku dari kejahatan (kemanfaatan) dari suatu tindakan tertentu. Konsentrasi efek (*concentration of effect*) adalah sebuah fungsi inferens dari jumlah orang yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sebuah tindakan yang dilakukan.

## 2.2. Pengembangan Hipotesis

Sikap skeptis merupakan sebuah tindakan yang termasuk penilaian kritis, dengan pikiran bertanya-tanya, mengenai validitas dari bukti audit yang disediakan (ISA 200). Auditor seharusnya memiliki rencana dan kinerja sebuah audit dengan sikap skeptis dan menyadari bahwa terdapat kemungkinan terjadinya keadaan yang menyebabkan laporan keuangan menjadi salah saji secara material. Shaub dan Lawrence (1996) menyajikan partisipan dengan situasi audit dengan level risiko yang bervariasi dan gagal menemukan hubungan antara ideologi etis dan skeptisme profesional. Sementara, Love dan Lawson (2009) menguji hubungan antara sikap skeptis bawaan dan persepsi atas tindakan yang dipertanyakan.

Penelitian ini ingin membuktikan hasil penelitian yang dilakukan Shaub dan Lawrence (1996) apakah masih sama untuk lingkungan saat ini dan ingin menguji kembali apakah terdapat hubungan antara sikap skeptis bawaan dengan persepsi suatu tindakan dikatakan etis atau tidak terhadap manajemen laba.

**H<sub>1</sub>**: Sikap skeptis mempengaruhi tingkat persepsi etis pada manajemen laba.

Besaran konsekuensi (*the magnitude of consequences*) merupakan jumlah kerugian (manfaat) yang dihasilkan dari pengorbanan (kebermanfaatan) dari sebuah tindakan moral (Jones, 1991). Berdasarkan definisi manajemen laba yang dinyatakan oleh Fischer dan Rosensweig (1995), terdapat dua komponen penting manajemen laba yaitu konsekuensi dan intensi. Tindakan manajemen laba dapat memiliki konsekuensi serius untuk manajer dan penggunanya. Semakin serius konsekuensi, semakin besar kecenderungan individu untuk melakukan tindakan tidak etis (Jones, 1991). Oleh karena itu, besaran konsekuensi dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi terhadap tindakan manajemen laba.

**H<sub>2</sub>**: Besaran konsekuensi akan mempengaruhi tingkat persepsi etis pada manajemen laba.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode dan Instrumen Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan secara langsung dengan mendatangi kelas masing-masing responden (Magister Akuntansi/ MAKSI dan Pendidikan Profesi Akuntansi/PPAK UGM). Uji pilot dalam penelitian ini berupa kuesioner yang disebarakan melalui email dengan menggunakan 20 mahasiswa magister sains akuntansi. Uji pilot ini dilakukan untuk menguji pemahaman responden terhadap kuesioner.

Penelitian ini menggunakan instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari Hurtt (2010); May dan Pauli (2002) dan kasus yang diadopsi dari Belski *et al.* (2008).

#### **3.2. Sampel Penelitian**

Metode *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini. Metode tersebut merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria sampel penelitian ini adalah universitas negeri yang berada di Yogyakarta yang memiliki program MAKSI dan PPAK, yaitu Universitas Gadjah Mada. Maka, sampel penelitian ini adalah mahasiswa program MAKSI dan program PPAK Universitas Gadjah Mada.

Tabel 3.1 Daftar universitas negeri di Yogyakarta yang memiliki program MAKSI dan PPAK

No	Nama Universitas Negeri	Memiliki program Magister Akuntansi (MAKSI)	Memiliki program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAK)
1	Universitas Gadjah Mada	√	√
2	Universitas Negeri Yogyakarta	X	X
3	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	X	X
4	Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta	X	X

Sumber: *google* (website masing-masing universitas)

### 3.3. Pengukuran

Sikap skeptis bawaan diukur dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Hurtt (2010). Kuesioner penelitian ini menggunakan 7 item pernyataan mengenai sikap skeptis. Responden menyatakan pilihannya untuk tiap pernyataan pada skala yang berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 6 (sangat setuju). Besaran konsekuensi diukur melalui pernyataan *“The overall harm (if any) as a result of the action would be very small”* (diadopsi dari May dan Pauli, 2002). Persepsi etis pada manajemen laba diukur dengan menggunakan kasus-kasus (6 kasus) yang dikembangkan oleh Belski *et al.* (2008). Responden diminta untuk menyatakan persetujuan/pilihan persepsi etis mereka terhadap tindakan manajer pada tiap kasus dengan skala yang berkisar dari 1 (sangat etis) sampai 7 (sangat tidak etis).

### 3.4. Teknik Analisis Data

**Uji validitas** dilakukan dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori. Analisis faktor konfirmatori digunakan untuk menguji apakah suatu konstruk mempunyai unidimensionalitas atau apakah indikator-indikator yang digunakan dapat mengkonfirmasi sebuah konstruk atau variabel. Uji validitas yang digunakan dalam

penelitian ini adalah analisis faktor dengan metode CFA. Parameter-parameter statistik yang dibaca dalam hasil CFA tersebut adalah sebagai berikut: *Kaiser Meyer-Olkin* (KMO) dan *Component matrix*. **Uji reliabilitas** dalam penelitian ini menggunakan *cronbach's alpha*. Jika nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6 maka dinyatakan reliabel (Hair *et al.*, 2010). **Uji normalitas** dilakukan dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* atau yang biasa disebut dengan uji K-S. Kriteria agar populasi residual dinyatakan berdistribusi normal harus  $> 0,05$ .  $H_0$  diterima apabila nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)*  $> 0,05$ . **Uji multikolinearitas** dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi yang cukup tinggi (signifikan) antarvariabel independen. Penelitian ini bebas multikolinearitas jika nilai VIF  $< 10$  dan *tolerance*  $> 0.10$  (Gudono, 2015). **Uji heteroskedastisitas** menggunakan uji *Glejser* untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan metode analisis regresi berganda ( $H_{a1}$  dan  $H_{a2}$ ) dan uji beda *t-test* ( $H_{a3}$ ). **Uji F** menunjukkan kemampuan model regresi dalam memprediksi variabel dependen suatu penelitian. **Uji koefisien (uji t)** dalam analisis regresi bertujuan untuk menguji signifikansi variabel independen. Jika signifikansi lebih dari 0,05 maka  $H_0$  gagal ditolak. Jika signifikansi kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. **Uji beda t-test** digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda (Ghozali, 2011). Jika nilai signifikansi *t-test* kurang dari 0,05 dinyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil

Tingkat *respon rate* yang diterima adalah 100% dari sampel yang digunakan dalam penelitian. Sampel penelitian yang diambil adalah universitas negeri yang berada di Yogyakarta yang memiliki program MAKSI dan program PPAK. Maka, responden yang digunakan adalah mahasiswa MAKSI dan PPAK Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Dari 93 kuesioner yang disebar, semua kuesioner kembali. Namun, terdapat 3 kuesioner yang tidak dapat diolah karena 2 kuesioner tidak ada identitas diri (gender), 1 kuesioner tidak lengkap pengisiannya. Berikut merupakan gambaran umum responden penelitian.

Tabel 4.1 Jumlah kuesioner

Keterangan		Jumlah Responden
<b>Total kuesioner yang dibagikan:</b>		
1. MAKSI ASP	10	
2. PPAK kelas B	33	
3. PPAK kelas A	35	
4. MAKSI AUDIT	<u>15</u>	93
<b>Total kuesioner yang kembali</b>		93
<b>Kuesioner yang tidak dapat digunakan:</b>		
1. Tidak mengisi identitas diri (gender)	2	
2. Tidak lengkap pengisiannya	<u>1</u>	3
<b>Total kuesioner yang dapat dianalisis</b>		<b>90</b>

Deskripsi data demografi responden yang menjadi sampel penelitian pun dirangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Profil responden

Keterangan	Frekuensi	Presentase
<b>Orientasi Seksual:</b>		
1. Pria	32	35,6%
2. Wanita	58	64,4%
Jumlah	90	100%
<b>Usia:</b>		
1. 21-25	77	85,6%
2. 26-30	8	8,9%
3. 31-35	3	3,3%
4. >35	2	2,2%
Jumlah	90	100%
<b>Pengalaman menjadi auditor:</b>		
1. Ya	27	30%
2. Tidak	63	70%
Jumlah	90	100%

Penelitian ini menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hasil pengujian CFA menunjukkan bahwa item-item tidak mengelompok sesuai faktor yang disusun. Untuk itu peneliti menggunakan *test homogeneity (internal consistency)* dan reliabilitas dengan *cronbach's alpha*. Item dari suatu variabel dikatakan valid jika memiliki koefisiensi di atas 0,3. **Persepsi etis**. Item EP1, EP2 dan EP5 memiliki nilai korelasi item-total yang rendah ( $<0,30$ ), setelah dikeluarkan nilai korelasi item-total seluruh item tersisa  $> 0,30$ . Maka, item-item tersebut dinyatakan valid. **Sikap skeptis**. Item SKEPT2 dan SKEPT3 memiliki nilai korelasi item-total yang rendah ( $<0,30$ ), sehingga harus dikeluarkan pada analisis berikutnya. Setelah item-item tersebut dikeluarkan, seluruh item yang tersisa memiliki nilai  $> 0,30$ . Maka, item-item tersebut dinyatakan valid. **Besaran konsekuensi**. Item MoC1 dan MoC2 memiliki nilai korelasi item-total yang rendah ( $<0,30$ ), sehingga harus dikeluarkan pada analisis berikutnya. Setelah item-item tersebut dikeluarkan, seluruh item yang tersisa memiliki nilai  $>0,30$ . Maka, item-item tersebut dinyatakan valid.

Pengujian reliabilitas melihat nilai *cronbach's alpha*. **Sikap skeptis** memiliki nilai *cronbach's alpha*  $0,660 > 0,6$  sehingga dinyatakan reliabel. **Besaran konsekuensi** setelah item MoC1 dan MoC3 dihapus memiliki nilai *cronbach's alpha*  $0,648 > 0,6$  sehingga dinyatakan reliabel. **Persepsi etis** memiliki nilai *cronbach's alpha* yang tidak lebih besar dari 0,6 meski telah menghapus dua item yang dianggap kurang reliabel.

Residual data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* atau yang biasa disebut dengan uji K-S diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, yaitu sikap skeptis  $0,241 > 0,05$ ; besaran konsekuensi  $0,457 > 0,05$ ; dan persepsi etis  $0,630 > 0,05$ .

Tabel 4.3 Hasil uji normalitas *One Sample Kormogolov-Smirnov Test*

	Sikap skeptis	Besaran konsekuensi	Persepsi etis
N	90	90	90
Kolmogorov-Smirnov Z	1,029	0,856	0,748
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,241	0,457	0,630

Residual data penelitian ini bebas multikolinearitas karena nilai VIF  $< 10$  dan *tolerance*  $> 0.10$  untuk masing-masing variabel yang ada dalam penelitian ini. Sikap skeptis memiliki

nilai VIF  $1,046 < 10$  dan *tolerance*  $0,956 > 0,10$ ; Besaran konsekuensi memiliki nilai VIF  $1,045 < 10$  dan *tolerance*  $0,957 > 0,10$ .

Tabel 4.4 Hasil uji multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Sikap skeptis	0,956	1,046
Besaran konsekuensi	0,957	1,045

Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua signifikansi variabel yang ada dalam penelitian ini lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan bebas heteroskedastisitas. Variabel sikap skeptis memiliki signifikansi  $0,962 > 0,05$ ; variabel besaran konsekuensi memiliki signifikansi  $0,227 > 0,05$ .

Tabel 4.5 Hasil uji heteroskedastisitas

Variabel	T	Sig.
(konstanta)	0,364	0,716
Sikap skeptis	0,047	0,962
Besaran konsekuensi	1,218	0,227

Dependent Variable: RES\_2

Hasil analisis menunjukkan bahwa *goodness of fit* model memadai dengan F hitung sebesar 19,953 dengan signifikansi sebesar 0,000 dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda ( $H_{a1}$  dan  $H_{a2}$ ) dan uji beda *t-test* ( $H_{a3}$ ). Hasil pengujian hipotesis disajikan dalam Tabel 4.11.

Tabel 1. Hasil analisis regresi

Variabel	Koefisien	t-hitung	Signifikansi (p-value)
Konstan	42,016	9,890	0,000
Sikap skeptis	-0,013	-0,123	0,903
Besaran konsekuensi	-0,641	-7,335	0,000
<b>F hitung</b>		19,953	0,000

**H<sub>a1</sub>** yang menyatakan bahwa sikap skeptis mempengaruhi persepsi etis mahasiswa pada manajemen laba tidak terdukung karena variabel sikap skeptis memiliki nilai t-hitung sebesar -0,123 dengan signifikansi sebesar 0,903. Hasil signifikansi sebesar  $0,903 > 0,05$  menyatakan bahwa  $H_0$  yang menyatakan sikap skeptis tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa pada manajemen laba tidak dapat ditolak.

**H<sub>a2</sub>** yang menyatakan bahwa besaran konsekuensi berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa pada manajemen laba terdukung dilihat dari hasil pengujian yang menunjukkan bahwa variabel besaran konsekuensi memiliki nilai t-hitung sebesar -7,335 dengan signifikansi sebesar 0,000. Tanda negatif menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah negatif, artinya semakin tinggi besaran konsekuensi atas suatu tindakan maka semakin rendah tingkat persepsi etis yang dimiliki. Hasil signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  menyatakan bahwa  $H_0$  yang menyatakan besaran konsekuensi tidak mempengaruhi persepsi etis mahasiswa pada manajemen laba ditolak.

#### 4.2. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa satu dari dua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdukung yaitu Hipotesis kedua mengenai besaran konsekuensi terhadap persepsi etis mahasiswa pada manajemen laba.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa hipotesis pertama penelitian ini tidak terdukung atau  $H_0$  tidak dapat ditolak karena hasil probabilitas signifikansi variabel sikap skeptis pada uji t sebesar  $0,903 > 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel sikap skeptis tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi etis pada manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis pertama ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Farag dan Rafik (2012) yang menunjukkan bahwa sikap skeptis mempengaruhi persepsi etis.

Hipotesis kedua penelitian ini yang memprediksi besaran konsekuensi akan mempengaruhi tingkat persepsi etis pada manajemen laba dinyatakan terdukung. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil probabilitas signifikansi yang dimiliki variabel besaran konsekuensi pada uji t sebesar  $0,000 < 0,05$ . Terdukungnya hipotesis kedua dari penelitian ini sesuai dengan teori intensitas moral (Jones, 2001) yang menyatakan bahwa semakin serius konsekuensi, semakin besar kecenderungan individu untuk melakukan tindakan tidak etis.

## 5. KESIMPULAN

Etika merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam berbagai profesi yang ada. Persepsi etis individu terhadap suatu tindakan dapat mencerminkan etika yang dimilikinya. Sehingga penelitian tentang persepsi etis butuh dilakukan lebih lanjut. Menurut Kerr dan Smith (1995) mahasiswa akuntansi merupakan individu yang sedang mencari arah etika dan moral, dan perilaku yang tidak etis akan merusak profesi akuntan dan merugikan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian persepsi etis pada mahasiswa merupakan hal yang dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas profesi akuntan atau auditor sehingga tidak merugikan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh sikap skeptis, besaran konsekuensi, dan gender terhadap persepsi etis mahasiswa pada manajemen laba.

Hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa prediksi yang digambarkan melalui hipotesis penelitian ada yang terdukung dan ada juga yang tidak terdukung. Hipotesis pertama yang memprediksi pengaruh sikap skeptis terhadap persepsi etis pada manajemen laba tidak terdukung atau dengan kata lain  $H_0$  tidak dapat ditolak. Hipotesis kedua penelitian yang memprediksi pengaruh besaran konsekuensi terhadap persepsi etis pada manajemen laba dinyatakan terdukung atau dengan kata lain  $H_0$  ditolak. Hal tersebut sesuai dengan teori intensitas moral (Jones, 1991) yang menyatakan bahwa semakin besar konsekuensi akan suatu tindakan maka akan semakin rendah persepsi etis yang dimiliki oleh individu.

## KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal reliabilitas dari kuesioner penelitian yang digunakan. Menurut Hair *et al.* (2010), nilai suatu item dikatakan reliabel jika  $> 0,06$ . Dua variabel penelitian (sikap skeptis dan besaran konsekuensi) memiliki nilai reliabilitas  $> 0,06$  namun satu variabel penelitian (persepsi etis) memiliki nilai  $< 0,06$  baik sebelum atau setelah dihapus item-item yang menunjukkan hasil yang rendah pada nilai *cronbach's alpha* yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan kuesioner penelitian dari berbagai acuan penelitian terdahulu. Namun, kuesioner penelitian masih dirasakan terlalu panjang dan memakan waktu dalam penyelesaiannya bagi sebagian responden. Oleh karena itu, akan lebih baik jika penelitian selanjutnya menggunakan kuesioner penelitian yang lebih disederhanakan namun tetap menjaga poin yang ingin disampaikan. Selain itu, pemilihan

waktu pelaksanaan penelitian hendaknya lebih diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barber, B.M. and Odean, T. 2001. Boys will be boys: gender, overconfidence, and common stock investment. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 116 (1), 261-92.
- Beasley, M., et al. 2001. Top 10 audit deficiencies. *Journal of Accountancy*, Vol. 191 (4), 63-7.
- Belski, W. H., et al. 2008. Ethical Judgments in Accounting: An Examination on the Ethics of Managed Earnings. *The Journal of Global Business Issues*, Vol. 2 , Issue 2.
- Betz, M., et al. 1989. Gender differences in proclivity for unethical behavior. *Journal of Business Ethics*, Vol. 8 (5), 321-4.
- Farag, M. S. and Rafik Z. E. 2012. The impact of Accounting Students' Professional Skepticism on Their Ethical Perception of Earnings Management. *Journal of Professional Responsibility and Ethics in Accounting*, Vol. 16, 185-200.
- Fischer, M. and Rosenzweig, K. 1995. Attitudes of students and accounting practitioners concerning the ethical acceptability of earnings management. *Journal of Business Ethics*, Vol. 14 (6), 433-44.
- Gavious, I., et al. 2012. Female directors and earnings management in high-technology firms. *Pacific Accounting Review*, Vol. 24 (1), 2012, 4-32.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gold, A., et al. 2009. The impact of client and auditor gender on auditors' judgments. *Accounting Horizons*, Vol. 23 No. 1, 1-18.
- Gudono. 2015. *Analisis Data Multivariat* (edisi 4). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Harding, N. and Trotman, K. T. 2011. Enhancing professional skepticism via the fraud brainstorming discussion outcomes. *Working Paper*. University of Melbourne.
- Healy, P. 1985. The impact of bonus schemes on the selection of accounting principles. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 7, 85-107.
- Healy, P.M. and Wahlen, J.M. 1999. A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, Vol. 13 (4), 365-83.
- Hurtt, K., et al. 2013. Research on auditor professional skepticism – Literature synthesis and opportunities for future research. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* (Supplement): 45-97.
- Hurtt, R. K. 2010. Development of a Scale to Measure Professional Skepticism. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* .Vol. 29 (1).
- Hyde, J. S. and Kling, K. C. 2001. Women, motivation and achievement. *Psychology of Women Quarterly*, Vol. 25, 364-78.
- ISA 200. 2007. Exposure Draft International Auditing and Assurance Standards Board. Overall Objective of the Independent Auditor, and the Conduct of an Audit in Accordance with International Standards on Auditing. International Federation of Accountants , April 2007. Diakses pada 11 April 2017. <http://www.ifac.org>.
- Jogiyanto, H. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis*, (edisi 6). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

- Jones, J. 1991. Earnings management during import relief investigation. *Journal of Accounting Research*, Vol. 29, 193-228.
- Kerr, D. S. and Smith, L. M. 1995. Importance of and approaches to incorporating ethics into the accounting classroom. *Journal of Business Ethics*, Vol. 14 (12), 987.
- Love, V. J. and Lawson, C. 2009. Auditing in turbulent economic times. *The CPA Journal*, Vol. 79 (5), 30-34.
- May, D. R and Pauli, K.P. 2002. The role of moral intensity in ethical decision making. *Business and Society*, Vol 41, 84-117.
- Merchant, K.A. 1989. Rewarding Results: Motivating Profit Center Managers, *Harvard Business School Press*, Boston, MA.
- Merchant, K.A. 1990. The effects of financial controls on data manipulation and management myopia. *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 15 (4), 297-313.
- Merchant, K.A. and Rockness, J. 1994. The ethics of managing earnings: an empirical investigation. *Journal of Accounting & Public Policy*, Vol. 13 (1), 79-95.
- Nelson, M. W. 2009. A model and literature review of professional skepticism in auditing. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 28(2), 1-34
- Parsaoran, D. 2017. "Skandal Manipulasi Laporan Keuangan PT. Kimia Farma Tbk.". Diakses pada pukul 15.47 tanggal 27 Juni 2017 dari <https://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/>.
- Priyatno, D. 2011. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Randal, D and Fernandes, M. 1991. The social desirability response bias in ethics research. *Journal of Business Ethics*, Vol. 10, 805-817.
- Razzaque, M. A. and Hwee, T. P. 2002. Ethics and purchasing dilemma: a Singaporean view. *Journal of Business Ethics*, Vol. 35 (4), 307-326.
- Ritter, B. A. 2006. Can business ethics be trained? A study of the ethical decision-making process in business students. *Journal of Business Ethics*, Vol. 68, 153-164.
- Shafer, *et al.* 2011. Effects of ethical context and Machiavellianism on attitudes toward earnings management in China. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 26 (5), 372-392.
- Shaub, M. K. 1996. Trust and suspicion: The effects of situational and dispositional factors on auditors' trust of clients. *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 8, 154-174.
- Shawver, T. J. and Lynn H. C. 2015. Are There Gender Differences When Professional Accountants Evaluate Moral Intensity for Earnings Management?. *Journal of Business Ethics*. Vol. 131, 557-566.
- Smith, P. L., and Oakley III, E. F. 1997. Gender-related differences in ethical and social values of business students: Implications for management. *Journal of Business Ethics*, Vol. 16, 37-45.
- Valentine, S. R. and Rittenburg, T. L. 2007. The ethical decision making of men and women executives in international situations. *Journal of Business Ethics*, Vol. 71 (2), 125-134.
- Zerbe, W. J. and Paulhus, D. L. 1987. Socially desirable Responding in Organizational Behavior: A Reconception. *Academy om Management Journal*, Vol. 12 (2), 45-53.